

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap (*Attitude*) adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowitz dalam Azwar, 2015). Sedangkan menurut (Rahayu, 2020) sikap adalah respon seseorang terhadap suatu objek yang belum ditunjukkan dalam perilaku. Sikap disini berupa respon emosional seseorang yang dapat dicerminkan melalui rasa senang, tidak senang, atau perasaan netral terhadap stimulus atau objek luarnya. Dalam hal ini respon emosional bersifat penelitian atau evaluasi pribadi terhadap stimulus dan dapat dilanjutkan dengan atau tidak melakukan tindakan terhadap objek. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Azwar, 2015) menyatakan bahwa sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.

Adapun syarat-syarat bersikap objektif Menurut Bahm Dalam (Nuridin dan Sri, 2019) syarat-syarat bersikap objektif diantaranya memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu untuk memperoleh pemahaman, melangkah berdasarkan pengalaman dan alasan, menerima data apa adanya, fleksibel, berani menanggung resiko, dan tidak putus asa. Menurut (Azwar, 2015) sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial.

a. Komponen Sikap

Menurut Allport dalam (Azwar, 2015) sikap dibagi menjadi tiga komponen pokok yaitu:

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu konsep.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek
- c. Kecenderungan untuk bertindak

Dimana ketiga komponen pokok diatas secara bersama – sama membentuk sikap yang utuh total *attitud* (Azwar, 2015) menyatakan bahwa

sikap memiliki komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif.

- Komponen kognitif merupakan representasi apa yang di percaya oleh individu pemilik sikap, berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap.
- Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

b. Proses Pembentukan Sikap

Kalsum, (2016) dalam bukunya berpendapat bahwa, sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam hal yaitu yang pertama adopsi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang terhadap suatu hal atau peristiwa maupun kejadian yang terus berulang dan kemudian diserap sehingga mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Kedua adalah diferensiasi yaitu dimana suatu hal yang dulunya sejenis dianggap lepas dari jenisnya dan berkembang untuk membentuk suatu sikap yang berbeda- beda. Ketiga integrasi adalah pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal yang akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. Keempat, trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan,. Pengalaman-pengalaman yang traumatis juga dapat menyebabkan terbentuknya sikap.

(Azwar,2015) dan Dayakisni et al (2009) mengutip pendapat Katz (1960), yang menjelaskan empat fungsi sikap, pertama yaitu fungsi penyesuaian diri berarti sikap berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Kedua, fungsi pertahanan ego yang akan melindungi dari pahitnya kenyataan. Maksudnya sikap dapat merefleksikan masalah kepribadian yang tidak terselesaikan. Ketiga, fungsi ekspresi nilai berarti sikap membantu ekspresi positif nilai-nilai dasar seseorang, memamerkan citra dirinya, dan aktualisasi dirinya. Kempat, fungsi pengetahuan berarti sikap sebagai suatu skema, yaitu suatu cara stukturisasi agar dunia di

sekitar tampak logis dan masuk akal. Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya.

(Arifin, 2015) mengungkapkan bahwa sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Ciri-ciri sikap menurut (Arifin, 2015) yang pertama yaitu dapat dipelajari (*learnability*) sikap adalah hasil belajar yang perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya. Kedua, memiliki kestabilan (*stability*) bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman. Ketiga, *personal-societal significance* yang melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas dan favorable. Keempat, berisi kognisi dan afeksi, komponen kognisi daripada sikap berisi informasi yang factual, misalnya objek itu dirasa menyenangkan atau tidak menyenangkan. Kelima, *approach-avoidance directionality*, bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap semua objek, mereka akan mendekat dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavorable, mereka akan menghindarinya.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap

Pembentukan sikap juga terjadi karena adanya hubungan atau interaksi sosial yang dilakukan oleh individu. Terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antar individu atau kelompok individu sehingga terjadi hubungan timbal balik yang ikut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat (Azwar, 2015). Menurut (Azwar, 2015) pembentuk sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pengalaman pribadi dengan melibatkan faktor emosional, faktor kebudayaan dimana lingkungan mempengaruhi pribadi seseorang, faktor orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, dan emosi dalam diri individu untuk mempertahankan bentuk ego seperti sebuah prasangka.

Persepsi petani dalam melaksanakan suatu inovasi atau teknologi dipengaruhi oleh faktor-faktor, berupa faktor yang berkaitan dengan latar belakang petani, seperti umur, pendidikan, lama berusaha tani, jumlah

tanggung, dan pendapatan Azmi, (2014). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap petani dalam penggunaan pupuk organik pada tanaman jagung adalah:

1) Umur

Jenjang umur menjadi hal yang mendasar dan begitu penting untuk menentukan keberhasilan usaha tani, semakin tua umur seseorang akan semakin sulit untuk menyerap informasi dan inovasi teknologi dan akan berkurang tingkat produktivitas tenaga kerja. Selain itu kecepatan dalam menerapkan inovasi teknologi yang disampaikan juga akan berkurang. Orang yang berada di golongan umur produktif masih sangat cepat dalam mengadopsi materi yang diberikan oleh penyuluh pertanian lapangan.

Umur memiliki peranan penting dalam pencapaian keberhasilan usaha karena umur dapat mempengaruhi daya ingat, produktivitas, keberanian untuk mengambil resiko dan pola pikir dalam menerima inovasi baru, dinamis dan cepat tanggap terhadap lingkungan. Kondisi umur petani yang produktif ini diharapkan memiliki kemampuan fisik yang baik sehingga mampu memberi sumbangan yang lebih besar terhadap budidaya (Sari et al, 2016).

2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan akan memberikan pengaruh terhadap penyerapan informasi, pengetahuan, dan inovasi, serta efisiensi produk tani. Pendidikan yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan penyerapan informasi, pengetahuan dan inovasi dalam melakukan usaha taninya. Sehingga pendidikan dapat mempengaruhi proses produksi petani dan akan berpengaruh terhadap produktivitas hasil produksi usaha taninya.

Andriani, dkk (2018) menyatakan bahwa faktor pendidikan memegang peranan penting agar tujuan yang terencana dalam meningkatkan pembangunan pertanian yang maju. Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih termotivasi untuk menjalankan usaha taninya karena sudah memiliki wawasan yang lebih luas dibanding petani yang memiliki pendidikan yang rendah maka motivasi untuk menjalankan usaha taninya juga rendah karena minim nya wawasan yang dimiliki.

3) Jumlah Tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh seseorang. Menurut (Simatupang et al, 2019) mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berhubungan tidak signifikan dengan partisipasi petani. Hal ini disebabkan karena penambahan jumlah anggota keluarga belum berfungsi sebagai tenaga kerja yang produktif sehingga dapat mengakibatkan penambahan kebutuhan biaya hidup.

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan berhubungan dengan banyaknya modal yang disediakan oleh petani untuk membiayai kegiatan usaha taninya. Hal tersebut tentunya akan memberi pengaruh terhadap menurunnya pendapatan petani karena modal yang mengalami penurunan akibat pembagian modal yang digunakan untuk membiayai tanggungan keluarga.

4) Luas Lahan

Luas lahan menjadi salah satu faktor yang tidak kalah penting dari faktor produksi pertanian yang lain. Luas lahan usaha tani juga dapat mengambil keputusan seseorang dalam mengambil keputusan dalam menerapkan suatu unsur inovasi. Ukuran lahan usaha tani berhubungan positif dengan persepsi dan sikap petani. Dengan luasnya lahan usaha tani akan memudahkan petani dalam menerapkan anjuran penyuluh dan sebaliknya. Hal ini karena keefisienan dalam penggunaan sarana produksi. Penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik akan menghasilkan manfaat ekonomi yang memungkinkan usaha tani lebih lanjut.

5) Pengalaman Usaha Tani

Pengalaman berusaha tani dapat dilihat dari lamanya responden terlibat langsung dalam berusaha tani. Tingkat pengalaman berusaha tani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusaha tani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usaha tani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusaha tani. Petani yang mempunyai cukup pengalaman dalam berusaha tani akan paham tentang resiko dalam berusaha tani. Maka dengan demikian petani cenderung menerapkan beberapa inovasi dalam usaha taninya untuk mengurangi resiko kegagalan dalam berusaha tani.

Dalam penelitiannya Hernalius, (2018) menyatakan bahwa pengalaman bertani yaitu petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi dari pada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak membuat perbandingan dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi. Hasil penelitian di Samarinda pengalaman berusaha tani termasuk mempengaruhi sikap petani KWT Karya Mandiri terhadap penggunaan pupuk organik cair (Takdir, dkk 2017).

6) Ketersediaan Pupuk Organik

Pupuk organik adalah nama kolektif untuk semua jenis bahan organik asal tanaman dan hewan yang dapat dirombak menjadi hara tersedia bagi tanaman. Dalam Permentan No.2/Pert/Hk.060/2/2006, tentang Suriadikarta dan Simanungkalit 2 pupuk organik dan pembenah tanah, dikemukakan bahwa pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Dalam pengkajian Mappigau, dkk menyatakan ketersediaan kotoran ternak dan akses pasar pupuk kandang berpengaruh menjadi faktor penghambat penentu penggunaan pupuk kandang.

7) Peran Penyuluh

Penyuluhan pertanian adalah proses untuk memberikan penerangan kepada masyarakat (petani) tentang segala sesuatu yang “belum diketahui (dengan jelas)” untuk dilakukan/ diterapkan dalam rangka peningkatan produksi dan pendapatan/keuntungan yang ingin dicapai melalui proses pembangunan pertanian (Mardikanto, 1993 *dalam* Anita, dkk 2019). Gelgo, dkk (2016) mengevaluasi factor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan pupuk kandang. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan usahatani secara negative mempengaruhi keputusan petani menggunakan pupuk kandang., sementara jumlah ternak, kontak dengan penyuluh, akses terhadap media informasi dan keanggotaan dalam kelompok tani secara positif mempengaruhi keputusan petani.

2. Pupuk Organik

a. Pengertian Pupuk Organik

Pupuk organik adalah nama kolektif untuk semua jenis bahan organik asal tanaman dan hewan yang dapat dirombak menjadi hara tersedia bagi tanaman. Dalam Permentan No.2/Pert/Hk.060/2/2006, tentang Suriadikarta dan Simanungkalit 2 pupuk organik dan pembenah tanah, dikemukakan bahwa pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan mensuplai bahan organik untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pupuk organik lebih ditujukan kepada kandungan C-organik atau bahan organik daripada kadar haranya; nilai C-organik itulah yang menjadi pembeda dengan pupuk anorganik. Bila C-organik rendah dan tidak masuk dalam ketentuan pupuk organik maka diklasifikasikan sebagai pembenah tanah organik. Pembenah tanah atau soil ameliorant menurut SK Mentan adalah bahan-bahan sintesis atau alami, organik atau mineral.

Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota. Kompos merupakan produk pembusukan dari limbah tanaman dan hewan hasil perombakan oleh fungi, aktinomiset, dan cacing tanah. Pupuk hijau merupakan keseluruhan tanaman hijau maupun hanya bagian dari tanaman seperti sisa batang dan tunggul akar setelah bagian atas tanaman yang hijau digunakan sebagai pakan ternak. Sebagai contoh pupuk hijau ini adalah sisa-sisa tanaman, kacang-kacangan, dan tanaman paku air Azolla. Pupuk kandang merupakan kotoran ternak. Limbah ternak merupakan limbah dari rumah potong berupa tulang-tulang, darah, dan sebagainya. Limbah industri yang menggunakan bahan pertanian merupakan limbah berasal dari limbah pabrik gula, limbah pengolahan kelapa sawit, penggilingan padi, limbah bumbu masak, dan sebagainya. Limbah kota yang dapat menjadi kompos berupa sampah kota yang berasal dari tanaman,

setelah dipisah dari bahan-bahan yang tidak dapat dirombak misalnya plastik, kertas, botol, dan kertas

Beberapa penelitian terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman telah banyak dilakukan dan terbukti memberikan hasil yang baik pada tanaman dan tanah. Penelitian (Liu, 2016) menjelaskan bahwa aplikasi pupuk organik tidak hanya meningkatkan kesuburan tanah dan produksi tanaman, namun juga meningkatkan keanekaragaman hayati tanah serta membuat ekosistem lebih tahan terhadap serangan penyakit. Kemampuan pupuk organik dalam mengikat air dan meningkatkan porositas tanah yang dapat memperbaiki respirasi tanah sehingga dapat mendukung pertumbuhan akar dalam tanah. Pupuk organik dapat merangsang mikroorganisme tanah yang menguntungkan, seperti *rhizobium*, *mikoriza*, dan *bakteri*. Ketiga aman bagi kesehatan manusia dan lingkungan, pemakaian organik tidak menyebabkan residu pada produksi panen sehingga aman bagi manusia dan lingkungan.

b. Pupuk organik dapat dibagi menjadi dua yaitu :

1. Pupuk Organik Padat

Pupuk organik padat adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang berbentuk padat. Dari bahan asalnya pupuk organik padat dibedakan lagi menjadi pupuk kandang, humus, kompos, dan pupuk hijau. (Hadisuwito, 2012).

2. Pupuk Organik Cair

Seperti halnya pupuk yang padat, pupuk cair juga bisa berasal dari kotoran hewan. Namun pada umumnya pupuk cair berasal dari urin ternak. Sebenarnya pupuk kandang cair dapat digunakan bersamaan dengan kotoran padat atau pupuk hijau. Pemberian pupuk kandang cair paling baik diberikan pada tanaman yang sedang dalam masa vegetatif dan masa perkembangbiakan karena tanaman sangat membutuhkan nutrisi. Penggunaan pupuk cair sebaiknya tidak dilakukan sebelum tanaman ditanam karena pupuk cair mudah hilang dan tercuci air hujan. (Hadisuwito, 2012).

3. Keunggulan Pupuk Organik

Menurut (anonim,2012) keunggulan dari penggunaan pupuk organik adalah sebagai berikut :

1) Menyehatkan Lingkungan

Daur ulang sampah organik menjadi pupuk tidak hanya bisa menyuburkan tanaman, tetapi juga turut menyehatkan lingkungan. Selain itu, penggunaan pupuk organik juga tidak meninggalkan residu pada tanaman sehingga aman untuk dikonsumsi.

2) Revitalisasi Produktivitas Tanah

Pada dasarnya, pemakaian pupuk anorganik terus menerus sampai pada tahap tertentu ternyata dapat berakibat buruk bagi kondisi hara tanah. Pupuk anorganik akan terakumulasi dalam tanah dan menyebabkan kekurangan hara. Tanah yang sering diberi pupuk anorganik lama-kelamaan akan menjadi keras, sehingga sulit diolah dan mengganggu pertumbuhan tanaman. Karena itu, pemanfaatan pupuk organik untuk tanah pertanian sangat membantu memperbaiki struktur tanah, meningkatkan permaebilitas tanah, dan mengurangi ketergantungan lahan pada pupuk anorganik. Selain itu, pupuk organik juga berperan sebagai sumber makanan bagi mikroorganisme tanah. Dengan demikian, adanya pupuk organik akan meningkatkan jumlah dan aktivitas mikroorganisme tanah, sehingga tanah menjadi gembur.

3) Menekan Biaya Usaha Tani

Para petani umumnya lebih banyak menggunakan pupuk anorganik dari pada pupuk organik. Menurut mereka, penggunaan pupuk anorganik lebih praktis dari pupuk organik. Selain itu, hasilnya juga lebih cepat dilihat. Pada akhirnya petani menjadi tergantung dengan pupuk anorganik. Padahal harga dan ketersediaanya di pasaran cenderung fluktuatif. Pada saat pupuk anorganik sulit ditemukan di pasar, harganya pun menjadi mahal. Namun, para petani terpaksa membelinya karena sudah terbiasa dengan pupuk tersebut. Kondisi seperti ini akan sangat memberatkan beban petani.

4) Pupuk organik mengandung unsur hara yang lengkap, baik unsur hara makro maupun unsur hara mikro, kondisi ini tidak dimiliki oleh pupuk

buatan.

- 5) Memperbaiki dan menjaga struktur tanah.
- 6) Aman dipakai dalam jumlah yang banyak bahkan dalam jumlah yang berlebihan sekalipun.

d. Kelemahan dari Penggunaan Pupuk Organik

Adapun kelemahan dari penggunaan pupuk organik yaitu :

- Pupuk organik, terutama pupuk kandang, masih sering mengandung bijibijian tanaman pengganggu. Biji-bijian yang termakan ternak tidak akan tercerna sehingga dapat tumbuh mengganggu tanaman.
- Pupuk organik sering menjadi faktor pembawa hama penyakit karena mengandung larva atau telur serangga sehingga tanaman dapat diserang.
- Kandungan unsur hara dalam pupuk organik sulit diprediksi
- Kandungan unsur hara pupuk organik jauh lebih rendah dibanding pupuk anorganik sehingga dosis penggunaannya jauh lebih tinggi. Akibatnya biaya transportasi, gudang, serta tenaga kerja meningkat.
- Pengaruh pupuk organik terhadap tanaman lebih lambat.

7) Tanaman Jagung

Jagung, *Zea mays* L. Merupakan tanaman sereal yang familiar di Tanah Air. Tanaman jagung merupakan tanaman berumah satu monocious dimana letak bunga jantan terpisah dengan bunga betina pada satu tanaman. Tipe kuntum bunga memiliki struktur khas dari ordo rumput-rumputan. Bunga jantan tumbuh dibagian pucuk tanaman, berupa karangan bunga atau inflorescence. Bubuk sari berwarna kuning serta beraroma spesial. Bunga betina tersusun atas tongkol . Tongkol tumbuh dari buku, di antara batang dan pelepah daun. Pada umumnya satu tanaman hanya menghasilkan satu tongkol produktif. Beberapa varietas unggul memiliki satu tongkol produktif. Bunga jantan jagung cenderung untuk penyerbukan 2-5 hari lebih dini dari pada bunga betinanya atau protandri. Bunga betina jagung berupa tongkol yang terbungkus semacam pelepah dengan rambut. Rambut jagung sebenarnya adalah tangkai putik (Prahasta, 2019).

Klasifikasi Tanaman jagung dalam teksonomi adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantaceae</i> (tumbuh-tumbuhan)
Devisi	: <i>Spermatophyta</i> (tanaman berbiji)
Sub Devisi	: <i>Angiospermae</i> (berbiji tertutup)
Kelas	: <i>Monocotyledone</i> (berkeping satu)
Ordo	: <i>Graminae</i> (<i>rumpun-rumputan</i>)
Famili	: <i>Graminaceae</i>
Genus	: <i>Zea</i>
Spesies	: <i>Zea mays L.</i>

Di Indonesia (daerah tropik), tanaman jagung dapat tumbuh pada dataran rendah (< 1000 mdpl) sampai dataran tinggi (> 1600 mdpl). Namun wilayah dengan ketinggian 0-600 mdpl merupakan daerah yang optimum bagi pertumbuhan tanaman jagung. Pendapat lain menyatakan bahwa penanaman jagung pada ketinggian < 800 m dpl dapat berproduksi dengan baik dan > 800 m dpl juga masih memberikan hasil yang baik pula. Pada dataran rendah, umur jagung berkisar antara 3-4 bulan. Setiap kenaikan tinggi tempat 50 m dpl maka umur panen jagung akan mundur satu hari, karena dipengaruhi oleh suhu. Suhu optimum 26-30 derajat celsius. Suhu dapat mempengaruhi jumlah daun dan terlepasnya serbuk sari. Sedangkan suhu tanah mempengaruhi titik tumbuh. Suhu rendah akan memperlambat keluar daun, meningkatkan jumlah daun, dan menunda terbentuknya bunga jantan (Atman, 2015).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu pengkajian dapat memposisikan pengkajian serta menunjukkan orsinalitas dari pengkajian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil pengkajian terdahulu terkait dengan pengkajian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik pengkajian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan pengkajian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Tabel 1. Pengkajian Terdahulu

1	Faktor - Faktor Penentu Inovasi Organik Kasus Petani Bawang Merah Pelaksana Program Kawasan Pertanian Organik di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu (Ermayani Sholikah, 2018)	- Umur Petani - Tingkat Pendidikan Petani - Luas Lahan - Pengalaman	Deskriptif	Penentu adopsi Inovasi pertanian organik adalah: karakteristik petani (umur petani, tingkat pendidikan petani, luas lahan) tidak menentukan adopsi inovasi tetapi mempengaruhi sikap dan persepsi petani terhadap inovasi.
2	Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Dalam Kegiatan Pengolahan Pupuk Organik di Desa Banjartma Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes (Wuri, Sugiharjo,Wibowo, 2021)	- umur - pendidikan - pekerjaan - akses komunikasi	Deskriptif	Umur 30-60 merupakan petani usia produktif, pendidikan merupakan indikator sumber daya manusia yang umumnya mendorong partisipasi petani, pekerjaan petani yang lain diusahakan , mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan , serta akses informasi
3	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap program Upsus-Pajale di Distrik Sukoharjo (Ayu,A,Suminah, Wijianto, 2015)	- pendidikan - pengaruh orang lain - keterpaan media sosial - Pengalaman lingkungan ekonomi	Deskriptif Kuantitatif	Pendidikan berpengaruh kepada tingkat adopsi, pengaruh orang lain merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap, keterpaan media sosial berpengaruh seberapa besar petani dapat

Lanjutan Tabel 1.

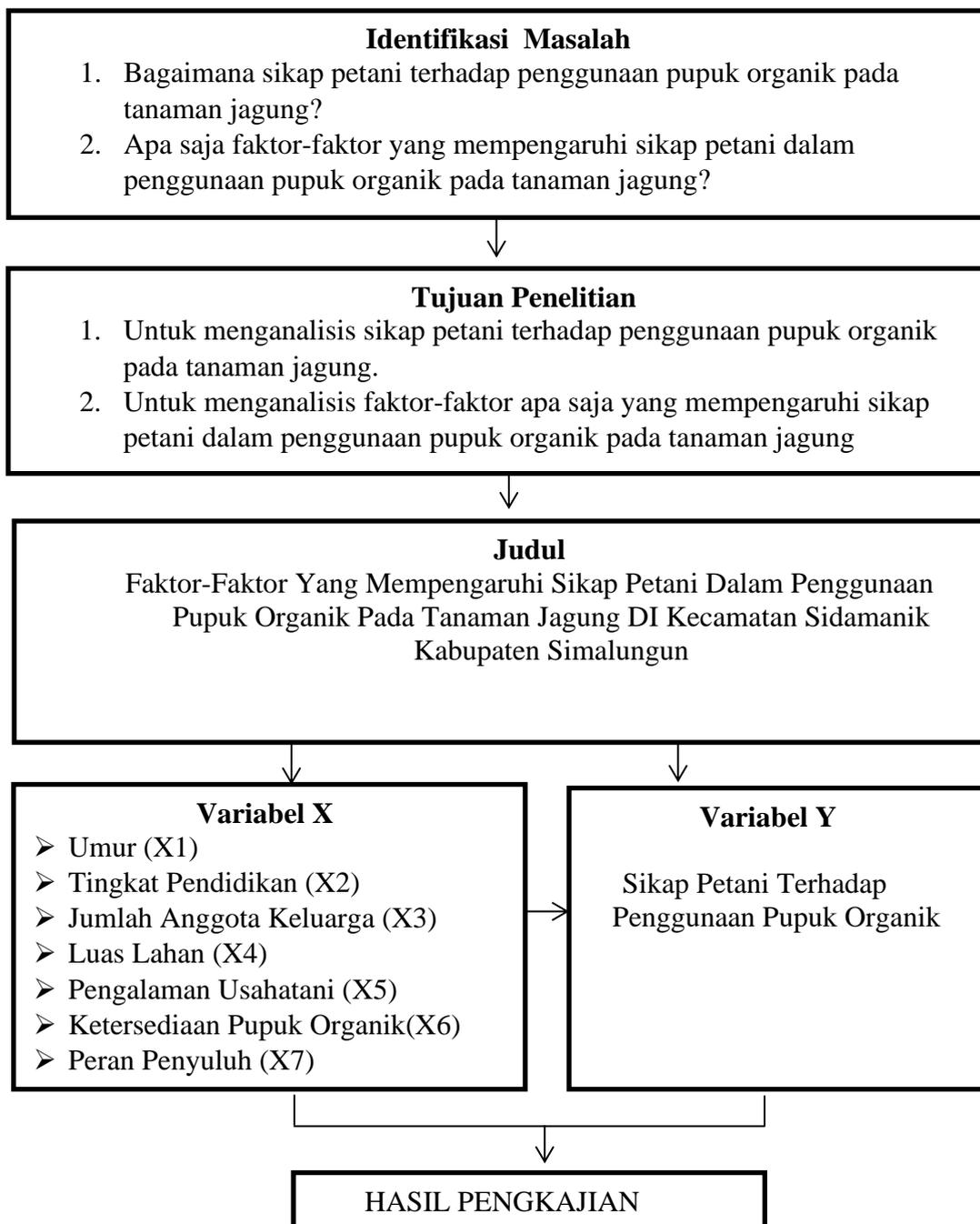
No	Judul	Variabel	Metode analisis	Hasil Kajian
				mengakses mendapatkan informasi, pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku yang baik dari pendidikan pormal ataupun non pormal atau biasa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih baik, lingkungan ekonomi berpengaruh terutama ketersediaan sarana dan prasarana
4	Sikap Dan Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Kompos Pada Usaha tani Padi di Kelompok tani Harapan Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. (Aprillianti dkk, 2020)	-Umur -Tingkat pendidikan -Pengalaman berusaha tani -Pemilikan lahan -Pengetahuan petani terhadap pupuk organik -Intensitas pelatihan -Intensitas penyuluhan - Sarana prasarana	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi tertinggi yang menerima sebesar 57,1% berdasarkan pembuatan pupuk kompos, Umur dan pengalaman berusaha tani padi tidak berpengaruh terhadap persepsi petani, dan rancangan penyuluhan menggunakan materi pembuatan serta penggunaan pupuk kompos pada usaha tani padi.
5	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Dalam Menerapkan Standar Operasional	-Umur -Tingkat pendidikan -Luas penguasaan lahan -Pengalaman usaha tani	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan tingkat penerapan SOP system pertanian organik masih tergolong sedang. Faktor yang mempengaruhi petani dalam menerapkan SOP system pertanian dan

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul	Variabel	Metode analisis	Hasil Kajian
	Prosedur (SOP) Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. (Charina et al. 2018)	-Keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan -Persepsi petani		ketrampilan petani dalam melakukan pertanian organik sesuai dengan SOP. organik adalah tingkat pendidikan petani, keikutsertaan petani dalam kegiatan penyuluhan, persepsi petani terhadap keuntungan relative, tingkat kerumitan dan keterampilan dari budidaya sayuran organik. Dukungan kegiatan penyuluhan sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tinjauan pustaka penyusunan kerangka pemikiran penelitian ini bertujuan untuk mempermudah di dalam pengarahannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap petani dalam penggunaan pupuk organik pada tanaman jagung di Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pikir Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Dalam Penggunaan Pupuk Organik Pada Tanaman Jagung

2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah dan dirumuskan dalam bentuk dugaan sementara dari hasil pengkajian maka hipotesis dalam pengkajian ini sebagai berikut:

1. Diduga sikap petani terhadap penggunaan pupuk organik pada tanaman jagung di Kecamatan Sidamanik tergolong rendah.
2. Umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan, pengalaman usaha tani, ketersediaan pupuk organik dan peran penyuluh merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap petani dalam penggunaan pupuk organik pada tanaman jagung di Kecamatan Sidamanik.